

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
POSITIF REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA
AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

**DESI SINTIA
NPM :1411080185**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
POSITIF REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA AL-
AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh :

DESI SINTIA

NPM :1411080185

Jurusan :Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Dr. Laila Maharani M. Pd

Pembimbing II : Defriyanto, S. IQ., M. Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1439 H/2018 M



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *POSITIF REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA AL-AZHAR 03 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Nama : Desi Sintia
NPM : 1411080185
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Defriyanto, SIO., M.Ed
NIP. 197803192008011012

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.0721 703260 Fax 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *POSITIF REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA AL-AZHAR 03 BANDAR LAMPUNG.** Disusun Oleh **DESI SINTIA**, NPM: **1411080185**, Jurusan **BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**, Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Jumat, 9 November 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : **Dr. Rubhan Maskur, M. Pd**

Sekretaris : **Mega Aria Monica, M. Pd**

Penguji Utama : **Drs. Yahya AD, M. Pd**

Penguji Pendamping I : **Dr. Laila Maharani, M. Pd**

Penguji Pendamping II : **Defriyanto, S.IQ., M. Ed**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19660810 198703 1 001

MOTTO

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :”(yaitu) orang-orang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran:134)¹



¹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, Depag RI Pusat, Jakarta, 1987, h.98

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-nya , skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua ku tersayang. Ayahandaku Sutarmi dan mamah Darti yang telah mengajarkanku untuk bisa hidup mandiri dan senantiasa berdoa serta berjuang demi keberhasilanku.
2. Kakak-kakak ku (Devi Tamala, Deni Anggara dan Dinda Rachmalia) yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
3. Almamater ku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis, yaitu Desi Sintia yang dilahirkan di Bukit Kemuning i Kab. Lampung Utara. Pada tanggal 16 Juni 1996, merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Sutarmi dan Ibu Darti. Penulis merupakan suku Palembang dan beragama Islam. Kini penulis beralamat Perum Tanjung Alam Recident Way Kandis Bandar Lampung.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2008 penulis lulus SD Negeri 9 Bukit Kemuning, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Bukit Kemuning dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya diyaumul akhirat nanti.

Penyusunan skripsi ini dengan “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Positif Reinforcement* untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Peserta didik Kelas X di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung Tahun Akademik 2018/2019” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling
3. Dr. Oki Darmawan, M.Pd selaku Sekrtaris Jurusan Bimbingan Konseling.

4. Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas kesedian untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Defriyanto, S.IQ.M.ED. Selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kesedian dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Mega Aria Monica, M.Pd selaku dosen Bimbingan dan Konseling. Terimakasih telah memberikan motivasi, semangat, dan ilmu yang diberikan selama ini.
7. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling. Terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama ini.
8. Keluarga tercinta khususnya buat Mamah dan Ayah. Terimakasih telah memberikan semangat dan doa.

Bandar Lampung, 20 September 2018

Penulis,

Desi Sintia
NPM: 1411080185

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok.....	15
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	15

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	19
3. Asas-asas dalam Konseling Kelompok	20
4. Komponen Layanan Konseling Kelompok	21
B. Teknik <i>Positif Reinforcement</i>	22
1. Pengertian <i>Positif Reinforcement</i>	22
2. Tujuan <i>Positif Reinforcement</i>	24
3. Prinsip Penggunaan <i>Positif Reinforcement</i>	25
4. Prosedur pemberian <i>Positif Reinforcement</i>	27
C. Perkembangan Moral	32
1. Pengertian Moral.....	32
2. Pengertian Moral Menurut Islam	33
3. Pengertian Perkembangan Moral	34
4. Konsep Dasar Perkembangan Moral.....	35
5. Nilai-Nilai Perkembangan Moral.....	37
6. Tahap-tahap Perkembangan Moral	38
7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral.....	39
D. Teori yang Relevan	40
E. Kerangka Berfikir	41
F. Hipotesis.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Desain Penelitian.....	45
C. Variabel Penelitian	49
D. Definisi Operasional.....	50
E. Instrumen Perkembangan Penelitian.....	56
F. Teknik Pengumpulan data	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
H. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 63

 1. Data Deskripsi Pretest..... 63

 2. Pelaksanaan Penelitian..... 66

 3. Data Deskripsi Posttest 73

 4. Uji Hipotesis Wilcoxon..... 75

B. Pembahasan..... 84

C. Keterbatasan Penelitian..... 87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 88

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Halaman

1. Hasil Pra Survey Perkembangan Moral.....	10
2. <i>Quasi Eksperimental Design dengan Nonequivalent Control Group Design</i>	44
3. Jumlah Peserta Didik Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	46
4. Sampel Penelitian Kelas Eksperimen	47
5. Sampel Penelitian Kelas Kontrol.....	47
6. Definisi Operasional Konseling Kelompok dengan Teknik Reinforcement	49
7. Skor Alternatif Jawaban	53
8. Kriteria Perkembangan Moral	53
9. Kisi-Kisi Pengembangan Instrument Penelitian	54
10. Uji Validitas.....	58
11. Hasil Validitas	59
12. Uji Reabilitas	60
13. Hasil <i>Pretest Eksperimen</i>	62
14. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	63
15. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	72
16. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	73
17. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	75
18. Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen	75
19. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	78
20. Uji Wilcoxon Kelas Kontrol	79
21. Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	81
22. Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	82
23. Tingkat Presentase Kategori Kelompok Eksperimen dan kelas Kontrol.....	83

DAFTAR GAMBAR

Halaman	
1. Gambar kerangka penelitian	40
2. Hubungan kedua variabel.....	48
3. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	62
4. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	63
5. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	72
6. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	74
7. Kurva Kelas Eksperimen.....	77
8. Kurva Kelas Kontrol	80
9. Grafik Peningkatan Perkembangan.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Konsultasi Bimbingan
2. Absen Kelas Ekspserimen Dan Kontrol Peserta Didik
3. Daftar Hadir Konseling Kelompok Kelas Eksperimen Dan Kontrol
4. Uji Wilcoxon
5. Data *Pretest* Dan *Posttest* Eksperimen Dan Kontrol
6. Angket Perkembangan Moral
7. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
8. Surat Penelitian
9. Surat Balasan Penelitian
10. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Zaman era modern saat ini pendidikan merupakan kebutuhan yang penting yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia sulit untuk melangsungkan hidup kearah yang lebih baik. Pendidikan dibagi menjadi 3 macam diantaranya pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang bersifat terstruktur serta berjenjang contohnya seperti SD, SMP, dan SMA. Pendidikan non formal yakni jalur pendidikan yang ada di luar jalur pendidikan formal contohnya seperti lembaga kursus. Sedangkan untuk pendidikan informal merupakan jalur pendidikan ditempat lingkungannya contohnya seperti seorang ibu yang mengajarkan anaknya untuk berlaku sopan kepada orang yang lebih tua.²

Pendidikan membuat manusia dapat mengembangkan potensi dalam diri agar menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, akhlak mulia, rasa tanggung jawab dan memiliki sifat mandiri. Pernyataan tersebut

². Tim Penyusun Undang-Undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung Fokus Media, 2013), h. 207.

didukung dengan adanya penjelasan undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 yang menjelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional yaitu :“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Lilie dan Dewey dalam Budi Ningsih Moral merupakan ajaran tentang baik-buruknya suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral yang diatur sebagai perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku sebagai pendidik. Misalnya, kesadran akan adanya hubungan antar semua bagian perkembangan ini. Moral menggunakan istilah seperti *moral Reasonin*, *moral thinking* dan *moral judgement*, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian yang sama dan digunakan secara bergantian dan istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral.³

Moral ialah sikap dan nilai moral yang berasal dari kata latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti

³ Asri Budiningsih, *pembelajaran moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 24

perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.⁴

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ ﴿١١٤﴾
﴿ خَيْرٌ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ ﴿١١٤﴾

Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barang siapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.(QS. An-nisa : 114)

Masalah-masalah moral yang terjadi saat ini jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada

⁴. Laila Maharani. *Perkebangan Moral pada Anak*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol, 01 No 2 Tahun 2014. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

masa-masa sebelumnya. Untuk memperoleh suatu sikap moral yang tepat, studi dibidang moral dapat memberikan kontribusi yang berarti, sekalipun study ini belum cukup menjamin terjadinya perilaku moral yang tepat. Studi tentang moral tidak bersifat teknis melainkan refleksi, yaitu suatu refleksi tentang tema-tema yang berkaitan dengan perilaku manusia. Moral dapat dikaji secara kognitif sebagai penalaran, dapat juga dari aspek perasaan moral, dan dapat juga dari perilaku atau tindakan moral.⁵

*The educative proces aims at developing the child's personality as a resulite of a couple of factors family, scooland society. Family is the most important element as proximity and importance in developing a good personality, and also a physical, emotional, material safety of the child. School as an active progress element, uses within the teaching process, the most efficient ways, various means and methods to ensure and stimulate in the same time, learning abilities improvement, related to the now adays social standars. In order to be able to accomplish the objectives, school needs permanently family's supports which is a decisive factor in the child's development towards adulthood in a demanding and continuously changing society.*⁶

Artinya : Proses edukatif bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak sebagai suatu kebaikan dari beberapa faktor keluarga, masyarakat sekolah dan keluarga adalah elemen yang paling penting debagai kedekatan dan pengaruh dalam mengembangkan suatu kewajiban yang baik, dan juga keamanan fisik. Dan emosional dari sekolah anak sebagai menggunakan elemen kemajuan aktif dalam proses pengajaran, cara yang paling efisien berbagai cara dan metode untuk untuk memastikan dan menstimulasi dalam waktu yang bersamaan, peningkatan kemampuan belajar yang terkait dengan standar sosial yang sekarang dipuji. Untuk dapat mencapai tujuan, sekolah membutuhkan dukungan keluarga secara permanen yang merupakan faktor

⁵. *Ibid h. 1*

⁶. Olga A Karabanova , Tatiana Y, Sadovnikova , *the ComparativeResearch Of Adolescent's School moral atmosphere perception in modern Rusia*, Procedia Social and behavioral sciences 146 , 2014

penentu dalam perkembangan anak menuju kedewasaan dalam masyarakat t yang menuntut dan terus berubah.

Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, (a) adat istiadat, (b) sopan santun, dan (c) perilaku. Namun pengertian moralitas secara haqiqi adalah perilaku. Sementara itu menurut Draft moralitas berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.

Moralitas akan akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.⁷

Menurut paham ahli pendidikan moral sangat dibutuhkan dalam pendidikan disekolah karena tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, dan berusaha untuk mengembangkan perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dari dua aspek yaitu, (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas maalah yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya, moral juga dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup yang bermasyarakat. Seseorang yang berperilaku yang tidak sesuai

⁷.Nurul Zuriah, *pendidikan moral dan budi pekerti dalam persepektif perubahan* (Alfabeta bandung 2002) h, 21.

dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Kepentingan intelektual kurang penting dalam dalam paham kedua ini karena akan memperlambat seseorang dalam penyesuaian dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatny perkembangan moral.⁸

Perkembangan moral yang kurang efektif akan memicu beberapa permasalahan antara lain terjadinya perbuatan yang anarkis, dan kurangnya sopan santun. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.⁹

Maka dari itu perkembangan moral akan ditingkatkan. Alternatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan moral ialah layanan konseling kelompok dalam kegiatan konseling, konseling kelompok merupakan layanan yang sifat menyeluruh, akan tetapi penilaian didalamnya secara individual. Keuntungan menggunakan bimbingan kelompok yaitu (1) dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok, (2) sikap positif

⁸. *Ibid.*,h. 22.

⁹. Asri Budiningsih., *Op.Cit.*,h. 1.

dalam diri dapat dikembangkan seperti bersikap toleransi, jujur dan sabar, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, dan sikap-sikap kelompok lainnya, (3) membantu mengurangi beban-beban moral seperti malu, penakut, dan sikap-sikap egoistif, agresif, manja dan sebagainya, (4) membantu mengurangi ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati, dan sebagainya, (5) dan mengembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin dan sikap-sikap sosial lainnya¹⁰.

Layanan konseling kelompok yang digunakan harus menyesuaikan teknik yang tepat. Salah satu teknik yang dapat meningkatkan perkembangan moral dengan teknik *positif reinforcement* (penguatan), *positif reinforcement* ialah penguatan yang mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dalam meningkatkan usahanya.¹¹

Contohnya dalam proses belajar mengajar, peserta didik yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya manakala pendidik akan memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang di berikan oleh pendidik, timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah di capai. Dan *positif reinforcement* merupakan salah satu metode dalam *operant conditioning* yang merupakan teknik pendekatan

¹⁰Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 9-10.

¹¹. *Ibid* h. 10.

behaviorisme. Melalui penguatan ini maka peserta didik akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali dan muncul stimulus setiap hari.¹²

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmi dan Uswatun Sa'idah. Tentang pengaruh konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* terhadap perkembangan moral peserta didik di SMA Perintis 1 Bandar Lampung, mengatakan bahwa hasil penelitian meningkat dengan jumlah rata-rata 68% dari 25 peserta didik yang diberikan treatment¹³. Keterangan diatas menunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik Reinforcement untuk meningkatkan perkembangan moral. Hal ini disebabkan karena teknik *positif reinforcement* merupakan bentuk gabungan antara teknik penguatan (*reinforcement*) dengan teknik hukuman (*punishment*) untuk menciptakan perilaku yang konsisten.

Dari beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik *positif Reinforcement* sangat berperan penting dalam membantu mengatasi permasalahan peserta didik khususnya dalam meningkatkan perkembangan moral. Teknik reinforcement mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya, dengan cara memberikan teknik reinforcement

¹². Dewi Maslichia , Haryono “ *pemberian penguatan (Reinforcement) dalam pembelajaran matematika pada materi sistem persamaan linier Dua variabel (SpIdv) Di kelas VII SMP AL-Azhar Mengganti Gresik* “ email : wie_kumala@yahoo.com

¹³. Uswatun sa'idah, *pengaruh konseling kelompok dengan teknik positif reinforcement terhadap perkembangan moral peserta didik di SMA perintis 1.(Bimbingan konseling 2012).*

sesuai dengan keadaan dilapangan, dan membantu peserta didik untuk meningkatkan tingkah laku yang bermoral.

Menurut Asri Budiningsih sebagaimana yang di kutip oleh Yuli Kurniawati dalam jurnal IAIN Raden Intan Lampung dijelaskan bahwa bentuk nilai dalam perkembangan moral di sekolah ialah kejujuran, disiplin diri, sikap toleransi, dan sopan santun¹⁴

Berdasarkan data awal yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dilakukan pada tanggal 16 februari 2018. Melakukan sesi wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung, terdapat X kelas untuk kelas XI yaitu mulai dari XI ipa1 sampai dengan XI ipa8 dan XI ips 1 sampai dengan XI ips 2. Dan X kelas tersebut guru bimbingan dan konseling merekomendasikan kelas IPA 8 dan X IPS 2 sebagai kelas yang memiliki perkembangan moral yang dikategorikan rendah dengan ciri-ciri, (a) peserta didik sering berbohong tentang tugas belajar, (b) peserta didik sering terlambat pada saat datang kesekolah, (c) peserta didik tidak pernah menghadiri acara yang diadakan disekolah, (d) peserta didik belum terlihat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, (e) peserta didik lebih mementingkan kebutuhan diri sendiri. Selain melakukan sesi wawancara bersama pendidik bimbingan dan konseling penulis juga memberikan angket kepada peserta didik serta melalui observasi

¹⁴ Yuli Kurniawati. *Perkembangan Moral Peserta didik*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 01 No 04 Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

langsung kelapangan. Dari hasil angket yang diberikan menunjukkan terdapat 30 peserta didik yang terindikasi memiliki indikator perkembangan moral yang kurang efektif kelas XI ipa8 dan XI ips2. Data tersebut dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

**Data Permasalahan Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas
XI IPA 8 Dan XI IPS 2 di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran
2018-2019**

NO	Indikator	Jumlah
1	Peserta didik Sering membuli sesama teman	2
2	Peserta didik Sering mencoret-coret kursi disekolah	2
3	Peserta didik Sering berteriak dan berkomentar pada saat guru menerangkan	3
4	Peserta didik sering membantah dan melawan jika guru menegur	3
5	Peserta didik sering membantah jika guru memberikan tugas	2
6	Peserta didik tidak memperhatikan pada saat guru sedang menjelaskan	2
7	Peserta didik yang sering berkelahi dengan teman	2
	Jumlah	16

Sumber : penelitian tanggal 23 Juli data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Setelah mendapatkan hasil wawancara dan observasi langsung di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung mengenai permasalahan perkembangan moral yang diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* dengan ini penulis membatasi permasalahan umum sebagai berikut “ Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Peserta Didik kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat 2 peserta didik yang sering membuli sesama teman
2. Terdapat 2 peserta didik yang sering mencoret-coret kursi yang ada disekolah
3. Terdapat 2 peserta didik yang sering berteriak dan berkomentar pada saat guru menerangkan
4. Terdapat 3 peserta didik yang sering membantah dan melawan jika guru menegur
5. Terdapat 2 peserta didik yang sering membantah jika guru memberikan tugas

6. Terdapat 2 peserta didik yang tidak memperhatikan pada saat guru sedang menjelaskan
7. Diduga 2 peserta didik yang sering berkelahi dengan teman

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka ruang lingkup masalah yang akan dibahas akan dibatasi sehingga pembahasan masalah akan menjadi lebih spesifik batasan masalah dalam penelitian ini adalah “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *positif reinforcement* untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung ”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut,” Apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Positif Reinforcement* dapat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum :

Untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* dalam meningkatkan perkembangan moral.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.
- 2) Untuk mengetahui beberapa presentase pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung. (jika diketahui terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung).

F. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling
- b. Menambah informasi yang menyangkut perkembangan moral siswa sebagai bahan informasi yang bermanfaat Tentang pengaruh konseling individual dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan perkembangan moral siswa kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.

- c. Menemukan dasar-dasar konseptual yang berimplikasi secara metodologis bagi studi tentang perkembangan moral dan berbagai variabel yang terkait.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penelitian membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu perkembangan moral

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh konseling kelompok dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik .

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan konseling di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.

BAB II

ANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Pada dasarnya, layanan konseling kelompok merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Donald G. Mortensen dan Alan M. Schuller menyatakan, model bimbingan yang berkembang saat ini ialah bimbingan perkembangan.¹⁵

In the age-approach framework, teenagers moral atmosphere perception in the secondary school can be considered as the essential feature of social situation of development. The peculiarities of moral atmosphere perception in the secondary school were investigated. 486 adolescents took part in two empirical researches in the 2007-th and in the 2000-th. Differences in school moral atmosphere perception among adolescents from two types of state school and private school were revealed. The transformation of teenagers' perception of school moral atmosphere in Post-Soviet Russia¹⁶

¹⁵Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014, h. 23.

¹⁶ Otilia Clipa, Anca Mirela Rolga, *The Role Of Schole family Partnership On Moral Davelopment*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 197 – 203

Artinya : Dalam kerangka kerja pendekatan usia persepsi suasana moral remaja di sekolah menengah dapat dianggap sebagai fitur penting dari situasi sosial pembangunan. Kekhasan persepsi atmosfer moral di sekunder sekolah diselidiki. 486 remaja mengambil bagian dalam dua penelitian empiris: pada tahun 2007-th dan 2000-th. Perbedaan di sekolah persepsi atmosfer moral di kalangan remaja dari dua jenis sekolah negeri (komprehensif dan magnet) dan sekolah swasta mengungkapkan. Transformasi persepsi remaja tentang suasana moral sekolah di Rusia.

Visi suatu bimbingan perkembangan bersifat edukatif, pengembangan, dan outreach. Karena titik berat layanan bimbingan perkembangan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif dan atau terapeutik, walaupun layanan tersebut tidak diabaikan. Titik sasaran suatu bimbingan perkembangan ialah perkembangan yang optimal di seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi dan upaya pokok memberikan kemudahan dalam perkembangan melalui perekayasa lingkungan perkembangan. Bimbingan perkembangan tidak terbatas pada individu yang bermasalah, dan semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadian dalam semua konteks dalam kehidupan. Suatu teknik bimbingan yang digunakan melainkan teknik-teknik pemebelajaran, pertukaran informasi bermain peran, dan konseling individual.¹⁷

¹⁷*Ibid.*, h.7.

Konseling kelompok ialah kunci dalam semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dan dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan suatu proses bimbingan dan konseling yang lain. Dalam proses konseling individual merupakan relasi antar konselor dan klien dengan tujuan agar dapat menuju tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain ialah tujuan pada klien itu sendiri. Dan hal ini dapat ditegaskan sebab sering kejadian terutama dengan konselor pemula atau yang kurang profesional, bahwa subjektivitas konselor amat menonjol di dalam proses konseling. Tanggung jawab konselor dalam proses konseling ialah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar ia mampu bekerja dengan efektif, produktif dan menjadi manusia yang mandiri selain itu, tujuan tujuan konseling ialah agar klien mencapai kehidupan untuk keluarga.¹⁸

Kohlberg menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral reasoning*, *moral thinking*, dan *moral judgment*. Sebagai istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral dan mereka lah yang mencerminkan perbedaan kematangan moral tersebut. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa pada suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti dari suatu tindakan, sehingga dapat di

¹⁸Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Berbasis Integrasi) (Jakarta :2013), h.159.

nilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (statement) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya karena orang dewasa dengan orang yang masih kecil akan mengatakan sesuatu yang sama, apa yang berbeda dalam kematangan moral ialah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan yang dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat di nilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk.¹⁹

Ada dua alasan yang mendasar mengapa pembinaan akhlak mulia didasarkan atas pemikiran Al-Ghazali. Pertama, betapa besarnya fokus perhatian al-Ghazali terhadap masalah Tazkiyatun Nafsi. Kedua, ajaran beliau menekankan usahanya pada ajaran akhlak dan tasawuf atau segi-segi moral dan mental, karena pada segi-segi inilah letaknya pokok pangkal segala krisis yang terjadi dan sekaligus bisa menjadi pokok pangkal timbulnya keamanan, ketertiban dan kebahagiaan dalam masyarakat.²⁰

Pembelajaran moral yang dilakukan dengan menggunakan model gabungan antara model terintegrasi antara model dengan model dengan

¹⁹Asri Budiningsi, *Pembalajaran Moral*, Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya. Jakarta, Rineka Cipta, 2013.h, 25.

²⁰Neng Gustini, *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazal*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

pengajaran, memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini, semua guru terlibat secara bersama-sama dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahannya, model ini menuntut keterlibatan yang banyak pihak dan memerlukan banyak waktu untuk mengkoordinasi. Banyak biaya dan diperlukan kesepahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak di luar sekolah. Model pembelajaran yang akan digunakan di sekolah, diperlukan komitmen bersama antara guru-guru dan pengelola sekolah juga orang tua, agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi di sekolah.²¹

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok, meliputi:

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;
- 2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya;
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok;
- 4) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.²²

Secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi.

²¹Asri Budiningsi *ibid.*, h. 3.

²²Tohirin *Op. Cit.*, h. 49-50

Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diatasi masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.²³

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.²⁴

1. Asas –asas dalam konseling kelompok

Dalam konseling individual terdapat sejumlah asas-asas yang harus diperhatikan, dan asas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

²³Tohirin, *Ibid.*, h. 173-174

²⁴Ahmad Juntika Nurihsan *Op.Cit.*, h, 49.

Asas kerahasiaan ini memegang peran penting dengan layanan konseling individual karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi.

b. Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini ialah kehadiran, pendapat, serta tanggapan dari individu dan bersifat sukarela dan tanpa paksaan

2. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari klien sangatlah penting dan diperlukan, karena jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keraguan dan kekhawatiran.

a. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling individual harus berifatsekarang, maksudnya masalah yang saat ini sedang dialami²⁵

3. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok

a. Pemimpin Kelompok

Menurut Prayitno, pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.²⁶

²⁵*Ibid*H., 163

²⁶. Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, (Jakarta:Gh,ia Indonesia, 1995), H, 39

Dalam hal ini pemimpin kelompok adalah konselor, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling. Ada berbagai macam konseli yang terdapat dalam konseling kelompok. Konselor harus peka terhadap karakteristik konseli seperti apakah yang sesuai dengan konseling kelompok, atau bagaimana menyatukan konseli agar kompak dan memberikan umpan balik yang positif.

B. Teknik *Positif Reinforcement*

1. Pengertian *Positif Reinforcement*

Reinforcement ialah penguatan yang mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dalam meningkatkan usahanya. Begitupun dalam proses belajar mengajar, peserta didik yang berprestasi akan diperthankan prestasinya manakala guru akan memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang di berikan oleh guru, timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah di capai. Dan *positif reinforcement* merupakan salah satu metode dalam *operant conditioning* yang

merupakan teknik pendekatan *behaviorisme*. Salah satu teknik yang dipilih oleh peneliti dalam konseling kelompok adalah teknik *positif reinforcement*.²⁷

Penulis memilih teknik *positif reinforcement* dalam meningkatkan perkembangan moral siswa dan dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli untuk mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri dirinya dalam mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu peserta didik dapat bertanggung jawab dan lebih bersemangat dalam dirinya. Penulis juga berpendapat bahwa melalui konseling individual ini dengan teknik *reinforcement* dapat meningkatkan perkembangan moral peserta didik. *Reinforcement* menurut martin dan Pear berpendapat bahwa kata "*positif reinforcement*" sering di samaartikan dengan kata "hadiah" (*reward*). Muhamad Fahrozin, mendefinisikan *Positif Reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap *operan behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculanya.²⁸

Menurut Wargg dalam Wina Sanjaya Reinforcement ialah salah satu bagian dari keterampilan cara mengajar yang harus dimiliki seorang guru professional. Keterampilan dasar pengutan ini ialah segala sesuatu bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan

²⁷. Iin Kurniati, Maman Surahman, Tambat Usman, "*Pengaruh Positif ReinforcementTingkah Laku Moral Siswa*" Labuhan Ratu Regency Of Bandar Lampung E-Mail: Ii.Redblue@Gmail.Com.

²⁸*Ibid.*

balik bagi siswa atas perbuatan atas responya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui penguatan ini maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali dan muncul stimulus setiap hari.²⁹

2. Tujuan *Positif Reinforcement*

Salah satu tujuan *reinforcement* ialah proses penguatan (*Reinforcement*), dan hukuman (*punishment*) dianggap dapat menjelaskan cara individu belajar tentang respon tertentu dan kenapa respon individu berbeda dengan respon individu lainnya. Ketika individu diberikan *reinforcement* untuk perilaku yang konsisten dengan hukuman dan konvensi sosial, mereka akan lebih mungkin mengulangi perilaku tersebut. Ketika ada model yang berperilaku secara moral, individu akan lebih mengadopsi perilaku tersebut. Ketika individu mendapatkan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku imoral, perilaku tersebut dapat dihilangkan, tetapi dengan akibat timbulnya persetujuan terhadap di berlakukanya hukuman setiap kali muncul kasus yang sama dan juga dapat menimbulkan efek samping emosional terhadap individu. Selain itu perilaku dapat bergantung dengan situasi. Seseorang belajar bahwa perilaku perilaku bisa saja diperkuat dalam

²⁹. Dewi Maslichia , Haryono “ *Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (Spidv) Di Kelas VII SMP AL-Azhar Mengganti Gresik* “

sebuah situasi tertentu dan tidak pada situasi yang lain. Dan mereka akan berperilaku sesuai dengan hal tersebut.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya *reinforcement*, *punishment*, dan situasi serta kontrol diri hanyalah beberapa hal yang mempengaruhi apakah anak berperilaku sesuai moral atau tidak. Peran dari faktor kognitif ketahanan terhadap godaan dan kontrol diri menggambarkan bagaimana kognitif memfokuskan pengalaman dengan lingkungan dan perilaku moral. Hubungan antara ketiga elemen ini sangat diperhatikan dalam teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial tentang moralitas adalah teori memfokuskan perbedaan antara kompetensi moral individu (kemampuan untuk melakukan perilaku moral) dan performa moral (melakukan perilaku tersebut dalam situasi tertentu). Kompetensi moral individu ialah apa yang bisa dilakukan oleh individu, dan apa yang mereka ketahui skill mereka apa yang mereka ketahui tentang kesadaran mereka tentang aturan dan peraturan moral, dan juga kemampuan kognitif mereka untuk mengkonstruksi perilaku.

3. Prinsip Penggunaan *Positif Reinforcement*

Terdapat empat prinsip penggunaan *Positif Reinforcement* yang harus diperhatikan oleh guru ialah hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan yang negative, penggunaan yang bervariasi, dan bermakna. Syaiful

³⁰ Dewi Masliha, *Op., Cit.* h, 50.

Bahri Djamrah menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan *positivereinforcement* ialah sebagai berikut:

a. Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan ialah bagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.

b. Hindari Penggunaan dan Penguatan Negatif

Pemberian hukuman atau kritik efektif untuk mengubah motivasi penampilan, dan tingkah laku siswa. Namun pemberian itu membawa dampak yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari.

c. Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan sebaiknya bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan komponen dan cara penguatan yang sama dan berulang-ulang akan mengurangi efektivitas penguatan. Pemberian penguatan ini juga akan bermanfaat apabila arah pemberiannya bervariasi atau sebaliknya tidak berurutan.

d. Bermakna

Supaya pemberian penguatan yang efektif seharusnya dilaksanakan pada situasi dimana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian

penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat sangat bermanfaat bagi siswa.³¹

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan *positif reinforcement*, seorang guru perlu seperti hangat dan antusias dan seperti menciptakan suasana yang hangat di antara guru-guru dan siswa serta menanggapi tingkah laku siswa secara antusias, diusahakan tidak menggunakan penguatan negatif akan berdampak buruk terhadap siswa, memberikan penguatan positif secara bervariasi atau tidak monoton supaya tidak memberikan manfaat bagi siswa, bermakna berarti guru yang tidak memberikan penguatan yang positif disaat yang paling tepat sehingga siswa akan memahami hubungan penguatan yang guru berikan dengan tingkah laku siswa.

4. Prosedur Pemberian *Positif Reinforcement*

Prinsip umum dalam pemberian *Positif Reinforcement* ialah kesegeraan. Maksudnya bila perilaku yang telah diinginkan telah muncul dan akan dipelihara atau ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian *Positif Reinforcement*. Bila ini dilakukan maka ini maka frekuensi besaran dan kualitas perilaku tersebut maka dapat dipertahankan. Martin dan Pear menguraikan bahwa dalam pemberian *Positif Reinforcement* memiliki prinsip-prinsip prosedur sebagai berikut:

³¹ Syaiful Bahri Djamarah *Teknik Reinforcement Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta 2008) h, 122-123.

a. Menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan

Perilaku yang seharusnya diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya tersenyum daripada perilaku yang umum, misalnya bersosialisasi.

b. Menyeleksi Penguat

1. Jika kemungkinan penguat yang dipilih hendaknya dengan penguatan yang kuat dengan rambu-rambu, yaitu telah tersedia, dapat disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejenuhan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk mengelola.

2. Menggunakan beberapa penguat secara fleksibel dan kapan penguat tersebut digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.

c. Menggunakan Penguat Positif

1. Menciptakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.

2. Memberikan penguat dengan segera yang mengikuti perilaku.

3. Menjelaskan perilaku yang diinginkan kepada individu ketika penguat sedang diberikan (contoh: kamu membersihkan kamar mu dengan sangat indah).

4. Menggunakan dengan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari rasa jenuh, semacam frase yang saya gunakan sebagai penguat sosial. Jangan menggunakan ini bagus untukmu melainkan, sangat cantik, dan tepat.

d. Komponen *Positif Reinforcement*

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa dalam *Positif Reinforcement* atau penguatan positif terdapat enam komponen sebagai berikut:

1. Penguatan Verbal

Penguatan verbal berupa pujian dan dorongan yang diucapkan guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berubah kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain.

2. Penguatan Gestural

Penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan oleh guru terhadap respon, tingkah laku, atau pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri gerakan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat tercipta interaksi antara guru dan siswa yang menguntungkan.

3. Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi apabila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas sehingga siswa dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah atas pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Memang dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya

dipilih dan memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa.

4. Penguatan mendekati

Perhatian guru terhadap siswa menunjukkan bahwa guru tertarik. Secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan tujuan sebagai penguatan mendekat. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan.

5. Penguatan Sentuhan

Penguatan sentuhan erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati. Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi apabila guru secara fisik menyentuh siswa yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa.

e. Model Penggunaan *Positif Reinforcement*

Syaiful Bahri Djamarah menuliskan empat model penggunaan *Positif Reinforcement* atau penguatan positif yang sebagai berikut :

a. Penguatan seluruh kelompok

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pemberian penguatan pada perorangan. Penguatan gestural, verbal, tanda dan kegiatan merupakan komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

b. Penguatan yang Ditunda

Penundaan pemberian penguatan dinilai kurang efektif, namun penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi isyarat verbal bahwa penghargaan akan diberikan kemudian setelah perilaku dimunculkan.

c. Penguatan *Partial* (sebagian)

Penguatan *partial* sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau penguatan tidak berkesinambungan, diberikan kepada siswa untuk sebagian responya .

d. Penguatan Perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus. Pemberian penguatan perorangan dapat dilakukan dengan menyebutkan nama, perilaku, atau penampilan siswa yang bersangkutan³²

C. Perkembangan Moral

1. Pengertian Moral

Moral adalah istilah manusia atau orang lain dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif dimata manusia lainnya. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan manusi, apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasayang berlaku dimasyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai

³². Syaiful Bahri Djamarah 2005 H.122-123

moral yang baik begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama.³³

2. Pengertian Moral Menurut Islam

Dalam islam, moral disebut dengan akhlak atau perangai, sedangkan akhlak berasal dari kata perkataan (al-akhlaku) yaitu kata jama' daripada perkataan (al-khuluqu) berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, matuah, adat kebiasaan. Islam sebagai agama moral sudah kaya akan konsep-konsep, baikterkait dengan ketuhanan maupun kemanusiaan, konsep relasi yang secara sehat secara vertikal dan horizontal seperti konsep tauhid keadilan, persamaan, dan toleransi sampai yang terkait dengan kebersihan³⁴. Konsep-konsep diturunkan dan diisyariatkan adalah sebagai ajaran moral demi terciptanya relasi ini harus berjalan secara seimbang karena kalau tidak maka manusia akan merasakan kehinaan. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran 3 ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ
مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِغَايَةِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

³³. Asri Budiningsih *pengertian moral*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015. H 34.

³⁴. Abu Ahmadi, *pengertian moral dalam islam*, (Jakarta: Gh, Indonesia 2001) h 34.

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia[218], dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu[219] karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu[220] disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

[218] Maksudnya: perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka.

[219] Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah.

[220] Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas Para nabi-nabi.

3. Pengertian Perkembangan Moral

Perkembangan moral yang dikemukakan Kholberg seperti halnya piaget menunjukkan bahwa sikap dan perilaku moral bukan hasil dari sosialisasi atau pelajaran yg diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata-mata. Tetapi juga terjadi sebagai akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya.³⁵

Moral menurut Hock didefinisikan sebagai sikap dan keyakinan yang dimiliki seseorang yang membantu orang tersebut untuk memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai standar dalam hal kebenaran dan kebaikan. Standar tersebut dikenal dengan moral atau moralitas, moralitas didefinisikan oleh Eyseneck dan juga Cohen sebagai prinsip yang digunakan untuk membedakan benar dan salah. Perkembangan moral terdiri atas tahapan-

³⁵. Zulfadrial *Pekembangan Nilai Moral Dan Sikap Remaj.* (Jakarta: Rineka Cipta 2013)H. 29

tahapan yang menjelaskan bagaimana seseorang mengerti dengan aturan yang mengatur perilaku mereka. Perkembangan moral seperti halnya kemampuan kognisi dalam teori perkembangan kognisi piaget, juga melalui tahapan-tahapan, seperti yang telah dinyatakan oleh Kohlberg yaitu pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Adanya keselarasan antara perkembangan kognisi dan perkembangan moral telah diikuti oleh Piaget dan Kohlberg, mereka juga berpendapat bahwa para remaja menerapkan struktur kognitif moral mereka pada dilemma moral.³⁶

4. Konsep Dasar Perkembangan Moral

Moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral ialah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan sebagai manusia. Norma-norma moral ialah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang menurut Magnis Suseno, moral yang disebut dengan moralitas ia mengartikan sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan Karena ia mencari keuntungan.

Jadi moral ialah suatu sikap dan perbuatan yang baik tanpa adanya mengharapkan pamrih, hanya moralitaslah yang bernilai secara moral. Dan

³⁶Rosyda Fitria "Perkembangan Moral Siswa SMP Terhadap Permasalahan Lingkungan Pendulangan Intan Melalui Penyelesaian Masalah" Universitas Lambung Mangkurat Banjar Masin Indonesia Email: Rosydafitria@gmail.com

moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti dari suatu tindakan dilakukan, sehingga dapat dinilai apakah suatu tindakan tersebut baik atau buruk. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka disini tidak tampak adanya perbedaan di antara keduanya. Apa yang berbeda dalam perkembangan moral ialah pada penalaran yang berikannya terhadap suatu hal yang benar atau salah. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dan demikian penalaran moral bukanlah suatu tentang apa yang baik atau apa yang buruk, tetapi tentang bagaimana seorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu ialah baik atau buruk. Penalaran moral inilah yang menjadi suatu indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral³⁷.

Perkembangan moral menuntut suatu penalaran yang matang dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu yang baik barangkali dianggap hal yang tepat, tetapi keputusan itu disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh karena itu tujuan dari pendidikan moral ialah kematangan moral, maka seharusnya para guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan tata cara membantu perkembangan moral tersebut. Piaget dan Kohlberg telah mengadakan studi dalam proses perkembangan moral. Mereka lebih memusatkan penyelidikan pada pola struktur penalaran manusia dalam mengadakan keputusan moral dari pada

³⁷Asri Budi Ningsih, *Ibid*H,24-25.

penyelidikan tingkah laku. Kedua tokoh tersebut telah menyusun peta lengkap mengenai bagaimana individu berkembang secara moral. Dan mereka telah mengembangkan teori perkembangan moral yang dengan jelas memperlihatkan tahap-tahap mana yang dilalui oleh seseorang individu dalam mencapai kematangan moral. Teori mereka mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan moral dan perincian prosedur untuk menentukan siapa yang ada pada tahap itu. Dan dengan demikian teori-teori mereka memberikan suatu alat pendidikan yang tidak ternilai harganya, karena sudah menjadi aksioma dalam pendidikan bahwa pendidikan akan mencapai hasil yang paling efektif jika seorang guru menyapa para siswanya pada tahap yang sejajar dengan kemampuan belajar mereka. Program-program pendidikan moral yang disusun tanpa mengetahui tahap perkembangan anak atau (karakteristik peserta didik) tidak akan berhasil.³⁸

5. Nilai-Nilai Perkembangan Moral

Bentuk nilai moral di sekolah ialah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.³⁹

Suatu nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Kejujuran ialah salah satu bentuk nilai. Dalam

³⁸Ibid, H., 26-27.

³⁹Yuli Kurniawati. *Perkembangan Moral Peserta Didik*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol 01 No 04 Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

hubungan antar manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain, sikap adil mengharuskan kita untuk memperlakukan orang-orang dengan sama dan tidak membedakan. Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Meskipun toleransi dapat berbaur menjadi sebuah relativisme netral untuk menghindari sesuatu berbagai prasangka yang menyangkut etika, toleransi pada akhirnya ialah tanda dari salah satu arti dari kehidupan yang beradab. Toleransi juga merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi juga sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan. Nilai lain yang dapat menjadikan kita menghormati diri sendiri ialah kebijaksanaan. Misalnya, ketika kita menjauhi diri kita dari hal-hal yang dapat membahayakan diri baik secara fisik maupun moral (sejalan dengan gagasan klasik, "menghindari hal-hal yang menimbulkan dosa."⁴⁰

6. Tahap-tahap perkembangan moral

Melalui hasil penelitian Kohlberg menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya pada prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai moral lainnya.

⁴⁰Thomas Lickona, *Pedoman Lengkap Cara Mengajar Nilai-Nilai Moral-The Journal Of Moral Education, Educating For Character*, Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2012, H,74-75.

- b. Manusia tetap merupakan subyek yang bebas dengan nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- c. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- d. Tahap perkembangan penalaran moral banyak ditentukan oleh factor kognitif atau kematangan intelektual.

Kesimpulan ini ditarik dari suatu penelitiannya dari instrument yang disebut sebagai “dilemma moral Heinz”, yaitu sebuah kasus yang merangsang respon dan untuk memberikan keputusan moral. Tahap perkembangan moral tidak dapat berbalik yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang yang tidak mungkin kembali mundur ketahapan di bawahnya. Misalnya seseorang yang telah berada pada tahap 5 tidak akan kembali pada tahap 3 ataupun tahap 4. Tendensi gerakan umum, proses perkembangan penalaran moral cukup jelas, adalah gerak maju dari tahap 1 sampai tahap 6, dan gerak maju tersebut bersifat proses diferensiasi dan integrasi yang semakin tinggi dan menghasilkan pola peningkatan dalam hal universal.⁴¹

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Pada tahap ini terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotif mengenai perilaku mayoritas “alamiah” perilaku yang sering dinilai menurut niatnya, ungkapan, “dia

⁴¹Asri Budi Ningsih, Opcit, H,27-28

bermaksud baik” untuk terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai dan pendapat pribadi sesuai dengannya. Terlepas dari apa yang telah disepati secara konstitusional dan demokratis hak adalah sosial “Nilai” dan “Pendapat” Pribadi⁴²

D. Teori Yang Relevan

Berdasarkan telah pustaka dan kajian penulis, ditemukan penelitian yang relevan yaitu :

1. Uswatun Sa'idah tahun 2016/2017, dengan judul “ Pengaruh konseling kelompok dengan teknik *behavioristic positif reinforcement* terhadap perkembangan moral peserta didik kelas V di SDN 1 WAY DADI Bandar Lampung” menegaskan bahwa ada pengaruh besar teknik *reinforcement* dalam meningkatkan perkembangan moral, hal ini dibuktikan pada hasil penelitian menunjukkan penggunaan *positif reinforcement* dapat meningkatkan perkembangan moral di sekolah pada siswa kelas V, hal ini ditunjukkan dari skor pretest 250 dan skor posst test 411 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 161. Hasil analisis data pada uji taraf signifikan $\alpha=0,05$ (5%) diperoleh $P_{value}= 0,001$ jadi nilai $P_{value}<0,05$. artinya *Positif Reinforcement* dalam meningkatkan perkembangan moral disekolah pada peserta didik kelas V.⁴³

⁴². *Ibid* H 45

⁴³Uswatun Sa'idah *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioristic Positif Reinforcement Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas V Di SDN 1 Way Dadi*.Jurusan Tarbiyah Pendidikan Bimbingan Konseling 2013.h, 26.

2. Rahmi pada tahun 2009, menyimpulkan bahwa penggunaan teknik *reinforcement* terhadap perilaku perkembangan moral pada peserta didik SMA Printis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 telah berhasil. Setelah dilakukan konseling dengan menggunakan teknik *reinforcement*, diperoleh sam dengan atau lebih dari 50% perubahan yang terjadi pada peserta didik, dengan demikian penelitian dikatakan berhasil.⁴⁴

Dari kedua hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement* memberi pengaruh terhadap perkembangan moral.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiono, “ kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”.⁴⁵ Berdasarkan indikator perkembangan moral diketahui bahwa banyak peserta didik yang perilaku moralnya rendah, yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti membantah perintah guru dan berkata kasar pada gurunya, maka teknik *reinforcement* efektif dalam meningkatkan perkembangan moral peserta didik, karena dengan teknik ini akan membantu peserta didik meningkatkan perkembangan moralnya dengan baik.

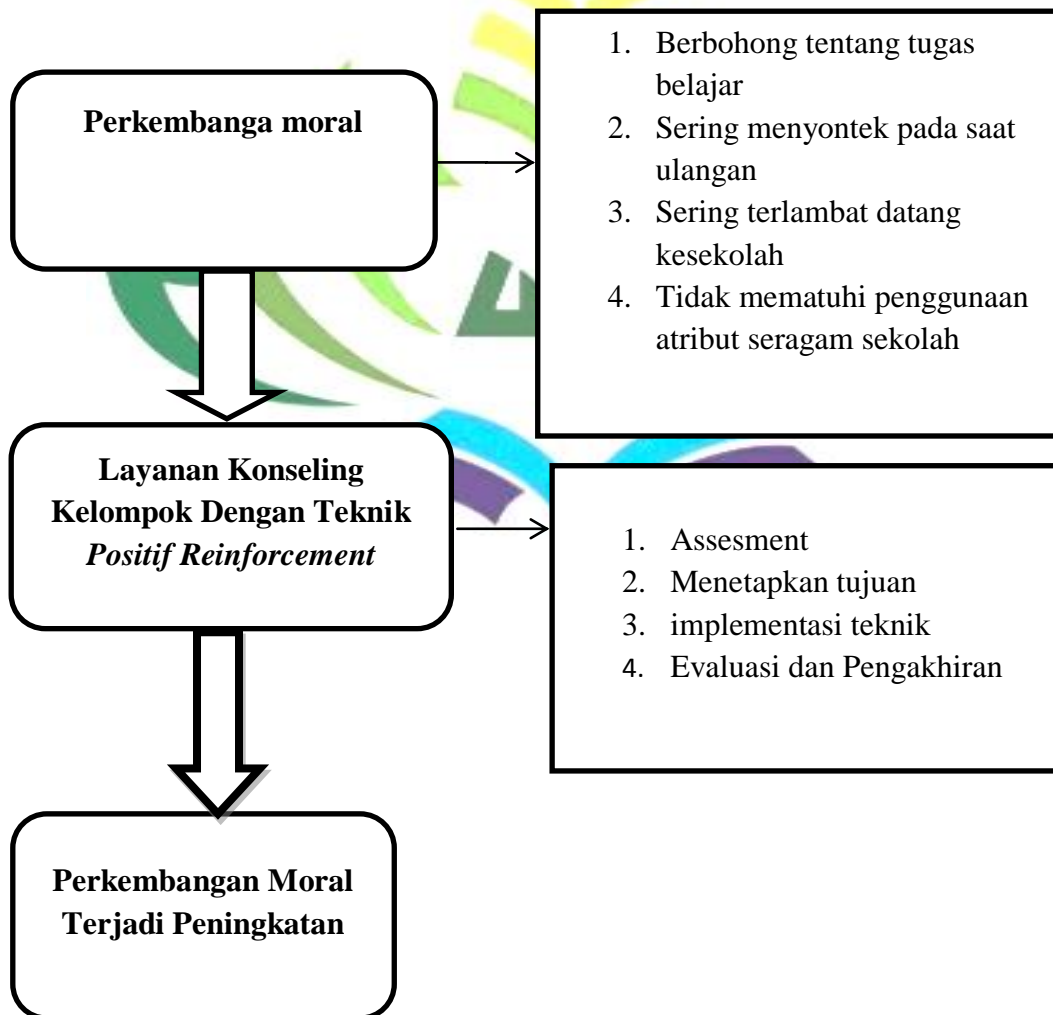
⁴⁴Rahmi. *Upaya Konselingkelompok Dengan Teknik Reinforcement Terhadap Perilaku Perkembangan Moral Pada Peserta Didik SMA Printis* . Jursan Tarbiyah Bimbingan Konseling 2012. h, 37.

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (PendekatanKuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Alfabeta , Bandung, 2019, h, 60.

Kerangka pemikiran dalam dalam penelitian ini ialah bahwa konseling individu *reinforcement* diharapkan dapat meningkatkan perkembangan moral peserta didik. Karena penggunaan teknik *reinforcement* dapat membantu peserta didik yang memiliki masalah dalam perkembangan moralnya yang rendah. Berikut dapat digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini.

GAMBAR 1

KERANGKA PENELITIAN



F. Hipotesis

Tanggapan sementara yang perlu adanya pembuktian terhadap kebenarannya. Hipotesis ialah jawaban yang sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi yang kebenarannya masih perlu diuji.⁴⁶

Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis ialah jawaban yang sementara dan kebenarannya masih harus di ungkap atau diuji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_A). Hipotesis nol (H_0) diartikan dengan tidak adanya ukuran antara anantara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Sementara yang dimaksud dengan hipotesis alternatif (H_a) ialah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel.⁴⁷

Adapun Hipotesis dalam penelitian “ Ada peningkatan Perkembangan Moral peserta didik dengan menggunakan konseling kelompok dengan Teknik *Reinforcement* di kelas XI SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.

Adapun rumusan uji hipotesisnya ialah:

⁴⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian Dari Suatu Pendekatan Praktek*, Rhienea Cipta, 2015. H,18

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung Alfabet < 2009, H,163.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Dimana :

H_0 = Konseling Kelompok dengan teknik *reinforcement* tidak efektif dalam meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

H_a = konseling kelompok teknik *reinforcement* efektif dalam meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

μ_1 = perkembangan moral peserta didik sebelum pemberian konseling kelompok teknik *reinforcement*.

μ_0 = perkembangan Moral peserta didik setelah pemberian konseling kelompok teknik *reinforcement*.

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai $t(t_{hitung})$ dibandingkan dengan dengan nilai $-t$ dari tabel distribusi $t(t_{tabel})$. Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$.

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:

Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan

Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁴⁸

B. Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah quasi eksperimen dengan menggunakan desain nonequivalent control group design. Rancangan ini menggunakan dua kelompok, satu kelompok diantaranya diberikan perlakuan eksperimen dan lainnya sebagai kelompok kontrol. Dua kelompok tersebut dianggap sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaannya hanya terdapat pada perlakuan.⁴⁹

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2

Quasi Eksperimental Design dengan Nonequivalent Control Group Design

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2015), h. 13

⁴⁹*Ibid*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X ₁	O ₂
O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan :

O₁ : nilai *pretest* pada kelompok kelas kontrol

O₂ : nilai *posttest* pada kelompok kelas kontrol

X₁ : perlakuan terhadap anggota sampel kelas kontrol

X₂ : perlakuan terhadap anggota sampel kelas eksperimen

O₃ : nilai *pretest* pada kelompok kelas eksperimen

O₄ : nilai *posttest*

O₁ dan O₃ : Pengukuran Perkembangan Moral peserta didik, sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok akan diberikan pretest. Pre-test merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki perkembangan moral yg kurang efektif dan belum mendapat perlakuan.

O₂ : pemberian post-test untuk mengukur tingkat perkembangan moral pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam post-test akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, apakah perkembangan moral peserta didik yang kurang efektif menjadi berkurang atau tidak.

O₄ : Pemberian post-test untuk mengukur perkembangan moral peserta didik pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan layanan BK berupa layanan Konseling kelompok.

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan BK melalui konseling kelompok untuk mengurangi sikap yang kurang efektif dalam perkembangan moral peserta didik.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi ialah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya ialah kelas XI SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 35 peserta didik. Alasan peneliti memilih kelas XI karena rekomendasi dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut dan didukung oleh hasil wawancara dengan guru BK .

Tabel 3
Jumlah Peserta Didik Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

NO	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK
1	X IPA 8	35
2	X IPS 2	35
JUMLAH		70

Sumber : data peserta didik kelas X di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung

1. Sampel

Menurut sugiono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh ppopulasi tersebut⁵¹. Menurut sutrisno Hadi sampel atau

⁵⁰*Ibid*, hal, 80

⁵¹Sugiono, *Ibid*, h. 13

contoh adalah sebagian dari individu yang dimiliki dari keseluruhan individu peneliti⁵²

Adapun langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu memberikan *pretest* kepada peserta didik kelas XI yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik yang sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah. Sampel peneliti adalah peserta didik yang memiliki perkembangan moral yang rendah dari masing-masing kelas XI.



Tabel 4
Sampel Penelitian Kelas Eksperimen

NO	Kode Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Konseli 1	P
2	konseli 2	L
3	konseli 3	L
4	konseli 4	L
5	konseli 5	P
6	konseli 6	L
7	konseli 7	L
8	konseli 8	P

⁵²Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodelogi penelitian*, (jakarta: Bumi Aksara 2015) hal, 5.

Teabel 5
Sampel Penelitian Kelas Kontrol

NO	Kode Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Konseli 1	L
2	konseli 2	L
3	konseli 3	P
4	konseli 4	P
5	konseli 5	L
6	konseli 6	p
7	konseli 7	L
8	konseli 8	p

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Setiap penelitian menggunakan variabel yang jelas sehingga memberikan gambaran dan informasi apa saja yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.⁵³ Variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi objek penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu teknik *Reinforcement*.
- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan moral peserta didik.

⁵³ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), H.38

Disini penulis ingin melihat hasil konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* terhadap perkembangan peserta didik ketika bertingkah laku, jadi ada yang mempengaruhi (variabel bebas) yaitu teknik *reinforcement* dan di pengaruhi (variabel terikat) yaitu perkembangan didik ketika bertingkah laku.

Gambar 2
Hubungan Kedua Variabel



2. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian ini ialah pengaruh konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*. Variabel bebas disebut juga dengan variabel eksperimen (eksperimental Variabel). Adapun variabel terikat penelitian ini ialah perkembangan moral peserta didik. Berikut ditemukan penjelasan mengenai variabel-variabel secara oprasional.

Variabel	Definisi Operasional		
	Definisi operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur
Variabel bebas (X) konselingkelompok dengan teknik <i>Positif</i>	Konseling kelompok proses bantuan yang diberikan untuk memecahkan	Observasi	Terjadinya peningkatan perkembangan moral peserta

reinforcement

suatu Dokumentasi didik.
permasalahan
yang dihadapi
individu melalui
dinamika
kelompok

reinforcement

(penguatan)

dengan Moral

adalah suatu

cara untuk

memberikan

penghargaan

pada perilaku

yang diinginkan

dan tidak

memberi

imbalan pada

prilaku yang

tidak tepat.



Variabel terikat (Y) adalah perkembangan moral peserta didik	Perkembangan moral ialah kepatuhan peserta didik dalam mengikuti aturan perilaku Moral dan sikap yang teratur adanya pelanggaran yang dapat merugikan pihak manapun	Angket (kuisisioner) Perkembangan moral dengan item pernyataan SL= selalu, SR= sering, KD= kadang, dan TD = tidak Pernah	Skor angket \geq 85 perkembangan moral tinggi, (2) skor angket perkembangan moral 44-86 sedang, (3) skor angket \leq 43 perkembangan moral rendah
--	---	--	---

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik wawancara yang tidak berstruktur atau bebas. Metode ini digunakan dalam memperoleh informasi terkait dengan perkembangan moral kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung tahun Pelajaran 2018/2019, maka dilakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling.

2. Observasi

Sutrisno Hadi dalam sugiono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

berbagai proses biologis dan psikologis.⁵⁴ Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, observasi peneliti digunakan untuk mengamati perkembangan keterampilan berkomunikasi subjek penelitian. Perkembangan tersebut adalah karakteristik perilaku dalam motivasi belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁵ Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi nonpartisipan yang terstruktur karena peneliti hanya mengamati hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan moral peserta didik.

3. Dokumentasi

Berdasarkan pada tujuan penelitian dokumentasi dapat menunjang tujuan penelitian, teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik siswa dan data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian. Dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu visi, misi dan tujuan peserta didik SMAAL-AZHAR 3 Bandar Lampung.

4. Angket Perkembangan Moral

Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tulisan kepada responden untuk dijawabnya.⁵⁶ Menurut Sugiono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”⁵⁷

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan atau pernyataan dalam angket penulis menggunakan skala likert. Keuntungan menggunakan skala model likert ini yaitu mudah dibuat dan diterapkan. Terdapat kebebasan dalam memasukan pernyataan-pernyataan, asalkan sesuai dengan konteks permasalahan yang

⁵⁴ Anwar Sutiono, Pemahaman individu, (Yogyakarta :pustaka belajar, 2014) h.123

⁵⁵ *Ibid.*, h.145

⁵⁶ Sugiono, *op.cit.*, h. 194-199

⁵⁷ *Ibid.*, h. 133

diteliti. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial, yang menggunakan format selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Adapun skor jawaban responden terhadap instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Skor Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	1	2	3	4

Penelitian perkembangan moral menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyak item 36. Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut.

$$J_i = \frac{(t-r)}{JK}$$

JK

Keterangan :

t : skor tertinggi ideal dalam skala

r : skor terendah ideal dalam skala

JK : jumlah kelas interval

Berdasarkan rumusan diatas tersebut, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Skor tertinggi : 4 X 32 = 128
- b. Skor terendah : 1 X 32 = 32
- c. Skor rendah : 128 - 32 = 96
- d. Jarak interval : 128 : 3 = 43

Tabel 8

Kriteria Perkembangan Moral

Interval	Kriteria
85-128	Tinggi
44-86	Sedang
0-43	Rendah

F. Instrument Pengembangan Penelitian

Pada prinsip data yang diperoleh dari penulis adalah konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan perkembangan moral. Instrument yang di akan digunakan adalah instrument non tes dengan menggunakan angket. Angket ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian adalah bentuk angket berstruktur sehingga responden diminta untuk memenuhi dari lima pilihan yaitu a, b, c, dan d. langkah-langkah dalam penyusunan instrument ini adalah pembahasan materi yang mengacu paada ruang lingkup perkembangan moral. Setelah pengkategorian dilakukan maka disediakan kisi-kisi sifat angket untuk peserta didik sebagai berikut:

Tabel 9

Kisi-Kisi Pengembangan Instrument Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item	
	Perkembangan Moral		+	-

Perkembangan moral	Sikap tau dan mengerti serta melaksanakan tugas dari guru	➤ Peserta didik taat dan patuh terhadap perintah guru	18,20,23 ,26	16,21,22 ,24
--------------------	---	---	-----------------	-----------------

➤ Peserta didik sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah guru.

Sikap yang berkenaan dengan orang lain

➤ Peserta didik tidak mengganggu satu sama lain	4,9,27	6,8
---	--------	-----

Sikap dan tindakan yang patuh terhadap orang tua

➤ Peserta didik bersikap taat dan patuh terhadap perintah orang tua	1	2,3
---	---	-----

Sikap yang baik dari sudut pandang dan tata Bahasa maupun tata prilaku kesemua orang.

➤ Peserta didik yang bersikap ramah tamah dan tidak sombong	5,10,15,17	11,12,13,1
---	------------	------------

Cara berpikir dan bertindak yang tidak merugikan hak dan kewajiban

➤ Peserta didik patuh dan taat terhadap tata tertib di sekolah	28,32	7,19,25
--	-------	---------

di sekolah

G. Pengelolaan Data

1. Teknik Pengelolaan Data

Menurut notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*

- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pernyataannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding* (pengodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean “coding”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Procesing* (pemasukan data), pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program spss for windows reliase 16.
- d. *Cleaning* (pembersihan data), pengecekan kembali data yang sudah di entri

apakah ada kesalahan atau tidak.⁵⁸

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan perkembangan moral peserta didik dapat digunakan uji Wilcoxon. Analisis ini menggunakan bantuan program SPSS *for windows relia*se 17. Untuk mencari uji z hitung :

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4} N (N + 1) \right]}{\sqrt{\frac{1}{24} (N) (N + 1) (2N + 1)}}$$

Keterangan :

T = Selisih terkecil

N = Jumlah sampel

I. Uji validitas dan reliabilitas instrumen

1. Validitas

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas dan reabilitas yang tinggi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesalahan *instrument*. Suatu instrumen dikatakan valid bila ia mempunyai validitas tinggi, sebaliknya ia akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah.

Untuk menguji validitas konstruksi (construct validity), dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya

⁵⁸ Sugiono, *Op.Cit.*, h. 85

dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Setelah pengujian konstruk selesai dari ahli, maka diteruskan uji coba instrument pada sampel dari mana populasi diambil, setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *person product momen*.⁵⁹Dengan jumlah peserta didik yang digunakan yaitu 30 peserta didik. Jika N=30 dengan taraf signifikan 5 %, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Sehingga dapat dinyatakan :

Valid : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Tabel 10
Uji Validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Tabel 11
Hasil Validitas

⁵⁹*Ibid.*, 177

Nomor Angket	<i>r_{tabel}</i>	<i>r_{hitung}</i>	Keterangan
1	0,361	0,536	Valid
2	0,361	0,708	Valid
3	0,361	0,692	Valid
4	0,361	0,696	Valid
5	0,361	0,753	Valid
6	0,361	0,677	Valid
7	0,361	0,720	Valid
8	0,361	0,818	Valid
9	0,361	0,718	Valid
10	0,361	0,698	Valid
11	0,361	0,772	Valid
12	0,361	0,838	Valid
13	0,361	0,679	Valid
14	0,361	0,474	Valid
15	0,361	0,848	Valid
16	0,361	0,792	Valid
17	0,361	0,708	Valid
18	0,361	0,712	Valid
19	0,361	0,688	Valid
20	0,361	0,819	Valid
21	0,361	0,712	Valid
22	0,361	0,761	Valid

23	0,361	0,652	Valid
24	0,361	0,604	Valid
25	0,361	0,750	Valid
26	0,361	0,646	Valid
27	0,361	0,525	Valid
28	0,361	0,453	Valid
29	0,361	0,601	Valid
30	0,361	0,554	Valid
31	0,361	0,639	Valid
32	0,361	0,551	Valid

Jadi dapat disimpulkan bahwa ke 32 angket dapat digunakan karena dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas Instrumen

Reabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik. Uji instrumen setelah instrumen sudah di uji validitas. Pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic 17,0* sebagai alat uji reabilitas. Reabilitas merupakan instrumen yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama.⁶⁰ Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*.

Tabel 12

Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.756	32

⁶⁰*Ibid*, h.39

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,951 >0, 50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis data dalam pembahasan tentang pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA AL-azhar 3 Bandar Lampung.

1. Data Deskripsi *Pretest*

a. Hasil *Pretest* Perkembangan Moral Kelas Eksperimen

Dilakukan untuk mengetahui gambaran awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Hasil *Pretest* perkembangan moral pada kelas eksperimen (X IPA 8) peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 13
Hasil *Pretest* Eksperimen

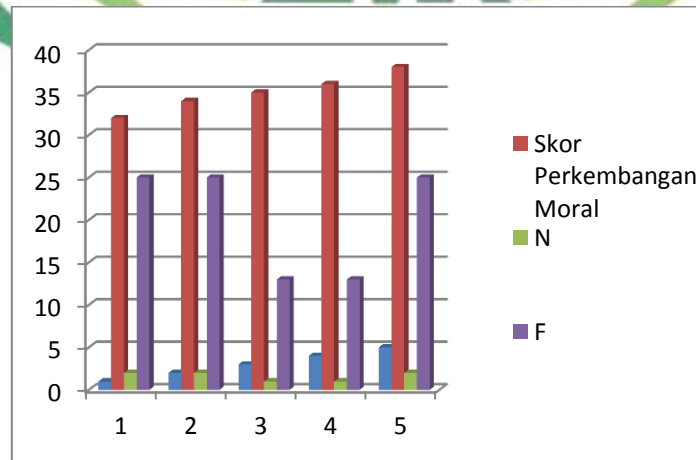
No	Skor Perkembangan Moral	n	f (%)
----	-------------------------	---	-------

1	32	2	25%
2	34	2	25%
3	35	1	12,5%
4	36	1	12,5%
5	38	2	25%
	Jumlah	8	100%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa 2 orang (25 %) peserta didik memiliki skor perkembangan moral 38 dan 1 orang (12,5 %) memiliki skor 36. Secara keseluruhan sebanyak 8 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *pretest* perkembangan moral rendah. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 3

Grafik Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen



a. Hasil *Pretest* Perkembangan Moral Kelas Kontrol

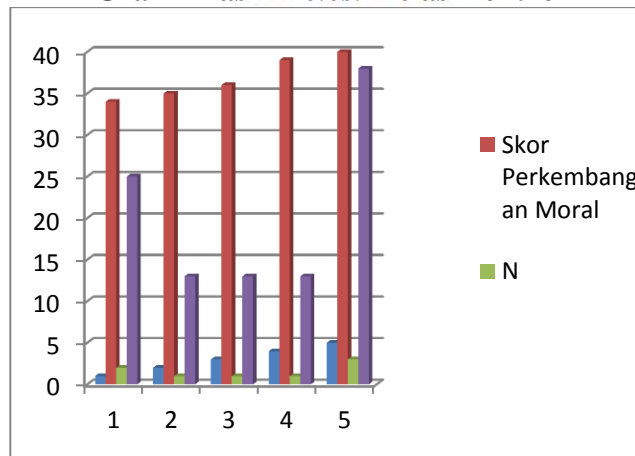
Hasil *Pretest* pada kelas kontrol (XI IPS 2) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

No	Skor Perkembangan Moral	n	f %
1	34	2	25
2	35	1	12,5
3	36	1	12,5
4	39	1	12,5
5	40	3	37,5
	Jumlah	8	100

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa 3 orang (25 %) peserta didik memiliki skor perkembangan moral sebanyak 40 dan 2 orang (25 %) memiliki skor 34. Secara keseluruhan sebanyak 8 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *pretest* perkembangan moral rendah. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini

Gambar 4
Grafik Hasil *Pretest* Kelas Kontrol



1. Perlakuan (*treatment*)

Treatment yang diberikan yaitu teknik *positif reinforcement* pada kelas eksperimen dan teknik *punishment* pada kelas control. Pelaksanaan *treatment* berlaku pada jam-jam tertentu serta kesepakatan dengan pendidik. Adapun sesi perlakuan yang dilakukan.

a. Kelas Eksperimen

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama *treatment* dilakukan pada hari senin 23 Juli 2018. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling teknik *positif reinforcement*, materi layanan yang diberikan saat layanan berlangsung. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa tahap yaitu dimulai dari pembentukan kelompok yang diawali dengan doa yang di pimpin oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya adalah memperkenalkan diri dari masing-masing anggota kelompok. Kemudian selanjutnya peneliti menjelaskan pengertian asas, dan perkembangan moral. Menentukan waktu yang disepakati untuk setiap kali pertemuan yaitu 45 menit.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dan kegiatan kegiatan yang akan ditempuh dan mempersiapkan para anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu perkembangan moral. Setelah anggota kelompok memahami dengan baik selanjutnya diadakan

tanya jawab untuk memperjelas masalah. Tahap selanjutnya tahap pengakhiran dimana pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan memberikan ucapan terimakasih.

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini dilakukan pada hari Rabu 25 Juli 2018 dan dilaksanakan seperti pada pertemuan pertama. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan teknik *positif reinforcement* yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan dilakukan pada ruang kelas karena setelah seriap kelas diberikan waktu. 1 jam pelajaran untuk bimbingan konseling.

Tahap pembentukan yang diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan maksud dari tujuan manfaat perkembangan moral. Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan waktu yang akan digunakan yaitu 45 menit, apabila waktu tersebut kurang maka akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan dan mempersiapkan anggota untuk memasuki tahap kegiatan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan pentingnya pemberian teknik *positif reinforcement*. Sebelum peneliti menjelaskan teknik

positif reinforcement peneliti menanyakan kepada anggota kelompok bagaimana menumbuhkan moaral yang baik, kemudian baru menjelaskannya.

3. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini dilaksanakan pada hari Jum'at 27 Juli 2018. Pada pertemuan Ini peneliti melakukan pembahasan mengenai permasalahan tentang kejujuran dilingkungan sekolah maupun diluar lingkuan sekolah.

Pada tahap selanjutnya peneliti mengemukakan topik bahasan, kemudian peneliti menannyakan kepada para anggota kelompok bagaimana menumbuhkan rasa kejujuran. Kemudian melakukan tanya jawab untuk memperjelas masalah. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran, pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa konseling ini akan segera diakhiri. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa.

4. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin 30 Juli 2018, yang dilakukakan diruang kelas dan pada setiap hari senin ada pelajaran Bimbingan Konseling dikelas ini. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berisi materi.

Tahap yang dilakukan yaitu tahap pembentukan yang dimulai dengan doa dengan harapan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya peneliti menjelaskan kembali materi tentang perkembangan moral rendah yang diberikan teknik *positif reinforcement*. Setelah menjelaskan peneliti menanyakan kembali kepada para anggota kelompok, apakah mereka sudah memahami dengan materi yang dijelaskan oleh peneliti.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran, dimana peneliti akan mengakhiri kegiatan dengan melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri. Kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih.

b. Kelas Kontrol

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 24 Juli 2018. Peneliti menyiapkan yaitu rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Mengenai perkembangan moral dengan teknik *Positif Reinforcement dan teknik Punishment*. Ruangan yang dipakai yaitu ruangan kelas. Tahap yang dilakukan yaitu tahap pembentuk, pemimpin kelompok memimpin doa agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Setelah itu peneliti melakukan perkenalan dengan peserta didik dengan menggunakan permainan siapa dia. Tahap selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan

pengertian teknik *Positif Reinforcement* dan teknik *Punishment*.Peneliti bersama anggota kelompok menetapkan kontrak waktu yang disepakati dalam melakukan kegiatan ini yaitu 45 menit.

Tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dan kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh dan akan mempersiapkan para anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan peneliti mengemukakan topik bahasan yaitu perkembangan moral. Para anggota kelompok diberikan waktu untuk mengungkapkan permasalahan yang sesuai dengan topik tersebut. Sehingga dapat dicari solusi dari permasalahan tersebut. Kemudian pemimpin kelompok mengadakan diskusi terhadap permasalahan yang telah diungkapkan. Pemimpin kelompok menjelaskan bagaimana meningkatkan perkembangan moral dengan baik. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran dimana pada tahap tersebut pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri. Pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan peserta didik selama mengikuti kegiatan kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 25 Juli 2018 diruangan kelas karena pada kelas ini ada jam mata pelajaran bimbingan konseling. Seperti pertemuan sebelumnya pertemuan ini menggunakan teknik

punishment.Selanjut pemimpin kelompok menetapkan waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan yaitu 45 menit dan apabila waktu tidak cukup maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk pada tahap kegiatan.Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan dan menjelaskan pentingnya pemberian teknik *punishment* pada perkembangan moral.Selanjutnya pemimpin kelompok bertanya kepada anggota kelompok tentang pengetahuannya mengenai perkembangan moral dengan teknik *punishment*. Kemudian para anggota kelompok diberikan waktu untuk mengungkapkan permasalahan yang terkait topik diatas untuk di diskusikan serta mencari solusinya. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan agar peserta didik dapat menanamkan perkembangan moral yang baik.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri. Kemudian kegiatan ini ditutup dengan berdoa dan mengucapkan terimakasih.

3. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini dilakukan pada hari Kamis 26 Juli 2018 dengan layanan konseling kelompok Teknik *Punishment* dalam permasalahan perkembangan moral rendah. Pada pertemuan ini dimulai dengan tahap pembentukan yang dimulai dengan berdoa yang dipimpin oleh pemimpin

kelompok. Tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan yaitu pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dan mempersiapkan anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menyiapkan topik yang akan dibahas yaitu Teknik *Punishment* dalam permasalahan perkembangan moral rendah.

Tahap selanjutnya tahap pengakhiran dimana pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, dan kegiatan ditutup dengan berdoa.

4. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan ini dilakukan pada hari Jum'at 27 Juli 2018 dengan layanan konseling kelompok Teknik *Punishment* dalam permasalahan perkembangan moral rendah. Pada pertemuan ini dimulai dengan tahap pembentukan yang dimulai dengan berdoa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan yaitu pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dan mempersiapkan anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menyiapkan topik yang akan dibahas yaitu Teknik *Punishment* dalam permasalahan perkembangan moral rendah.

Tahap selanjutnya tahap pengakhiran dimana pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, dan kegiatan ditutup dengan berdoa.

c. Tes Akhir (*posttes*)

Posttest dilaksanakan pada hari Selasa 31 Juli 2018 kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tabel berikut

2. Data Deskripsi *Posttest*

a. Kelas Eksperimen

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan teknik *positif reinforcement* yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan moral. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel berikut.

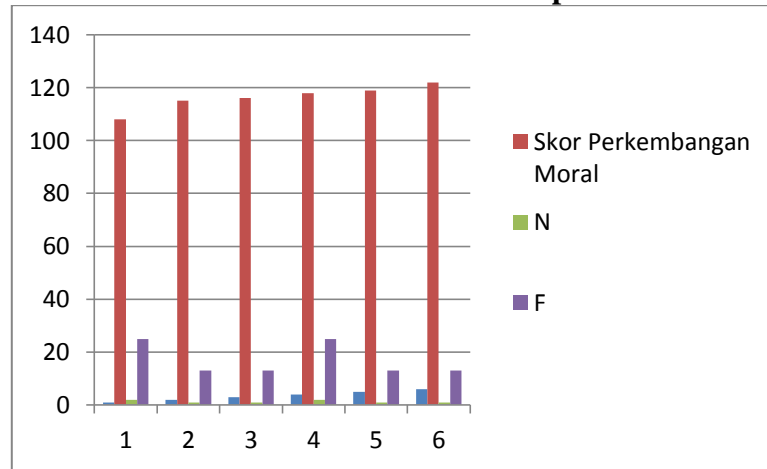
Tabel 15
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Skor Perkembangan Moral	n	f
1	108	2	25
2	115	1	12,5
3	116	1	12,5
4	118	2	25
5	119	1	12,5
6	122	1	12,5
	Jumlah	8	100

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa 2 orang (25%) pesertadidikmemiliki skor perkembangan moral sebanyak 122 dan 1 orang (12,5%) memiliki skor 125. Secara keseluruhan sebanyak 8 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *posttest* perkembangan moral tinggi. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 5

Grafik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen



b. Kelas Kontrol

Untuk mengetahui hasil skor perkembangan moral terhadap peserta didik setelah diberi perlakuan maka dilakukan *posttest*. Hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

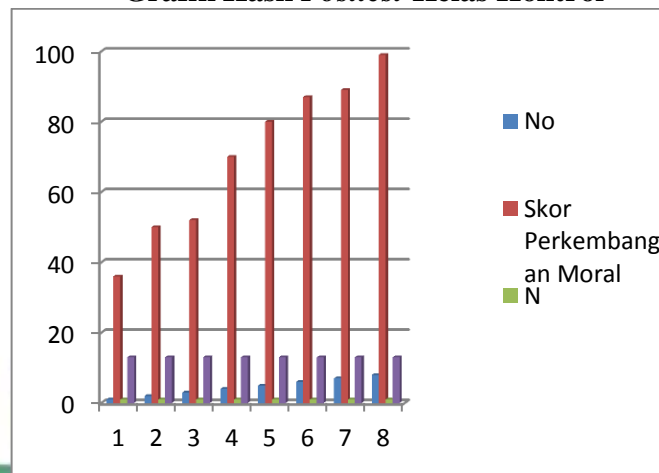
Tabel 16
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

No	Skor Perkembangan Moral	n	f (%)
1	36	1	12,5
2	50	1	12,5
3	52	1	12,5
4	70	1	12,5
5	80	1	12,5
6	87	1	12,5
7	89	1	12,5
8	99	1	12,5
	Jumlah	8	100

Berdasarkan data diatasdapat diketahui bahwa 1orang (12,5%) peserta didikmemiliki skor perkembangan moral 99 dan 1 orang (12,5 %) memiliki

skor 89. Secara keseluruhan sebanyak 8 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *posttest* perkembangan moral sedang. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 6
Grafik Hasil *Posttest* Kelas Kontrol



3. Uji Hipotesis

Untuk Membuktikan hipotesis yang telah peneliti buat sebelumnya peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Uji wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistik nonparametric. Uji ini dipakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dan sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.⁶¹ Dalam peneliti ini menguji untuk 8 sampel diberikan *treatment* berupa teknik *positif reinforcement* untuk kelas eksperimen (XI IPA 1) dan 8 sampel

⁶¹Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (Jakarta:PT Elek Media Komputindo), h.115.

untuk kelas kontrol (XI IPS 2) diberikan *treatment* teknik *punishment*. Sebelum diberikan teknik *positif reinforcement*, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat perkembangan moralnya. Kemudian setelah diberikan teknik *positif reinforcement* diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat perkembangan moralnya.

Berdasarkan uji Wilcoxon diperoleh nilai Z hitung lebih besar dari Z tabel dan juga diperoleh nilai signifikan $0,011 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dan teknik *positif reinforcement* efektif dalam meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung dan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 18
Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen
Test Statistics^b

	posttest_eksperimen - pretest_eksperimen
Z	-2.530 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.011

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Z hitung diperoleh yaitu sebesar 2,530 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,011 yang menunjukkan H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Tabel 19
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_eksperime	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
n - pretest_eksperime	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
n	Ties	0 ^c		
	Total	8		

- a. post_eks < pre_eks
- b. post_eks > pre_eks
- c. post_eks = pre_eks

Statistics

		pretest_eksperimen	posttest_eksperimen
N	Valid	8	8
	Missing	1	1
	Mean	34.8750	115.5000
	Median	34.5000	117.0000
	Mode	32.00 ^a	108.00 ^a
	Std. Deviation	2.35660	5.07093
	Minimum	32.00	108.00
	Maximum	38.00	122.00
	Sum	279.00	924.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa *Mean pretest eksperimen* :34.8750 (termasuk kategori rendah) dan *Mean posttest eksperimen* 115.50 (termasuk Kategori tinggi). Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_a diterima

Jika $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka H_0 ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_a diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung pada z tabel :

1. $z_{hitung} = -2.530^a$ (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2. $z_{tabel} = \pm 1,96$

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

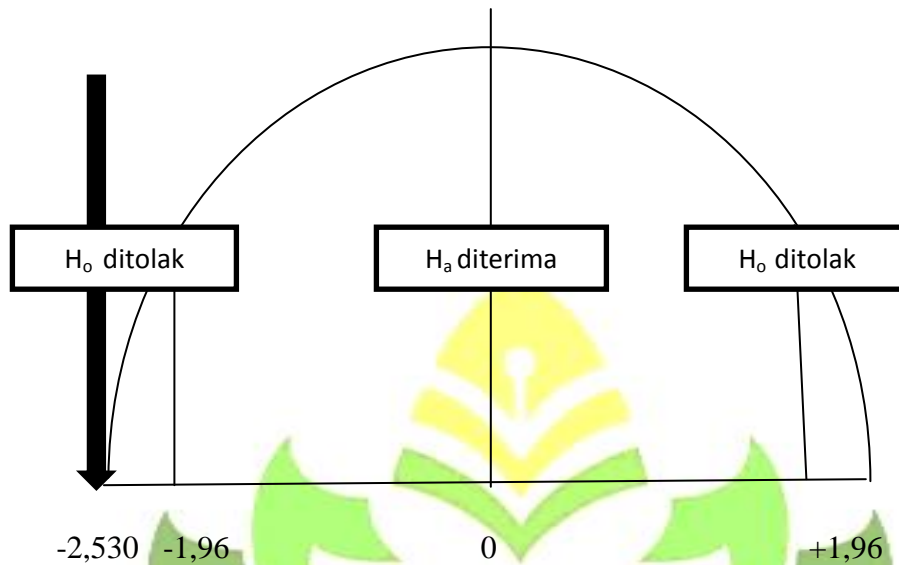
Cara mencari z tabel :

1) $0,05 : 2 = 0,025$

2) $0.5 - 0,025 = 0,475$

3). $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)

Gambar 7
Kurva Kelas Eksperimen



Keputusan :

Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *positif reinforcement* dapat meningkatkan perkembangan moral peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dapat meningkatkan perkembangan moral. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah $-2,530^a$ (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96.

Berdasarkan uji Wilcoxon diperoleh nilai Z hitung lebih lebih besar dari Z tabel dan juga diperoleh nilai signifikan $0,011 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dan teknik *positif reinforcement* efektif dalam meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung dan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 20
Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

Test Statistics^b

	posttest_kontrol - pretest_kontrol
Z	-2.521 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu sebesar 2,251 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,012 yang menunjukkan H_a diterima karena nilai lebih signifikan lebih kecil dari 0,05

Tabel 21
Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_kontrol - Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
pre_kontrol Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
Ties	0 ^c		
Total	8		

a. post_kon < pre_kon

b. post_kon > pre_kon

c. post_kon = pre_kon

Statistics

		pretest_kontrol	posttest_kontrol
N	Valid	8	8
	Missing	1	1
Mean		37.2500	70.3750
Median		37.5000	75.0000
Mode		40.00	36.00 ^a
Std. Deviation		2.76457	22.26424
Minimum		34.00	36.00
Maximum		40.00	99.00
Sum		298.00	563.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan teknik *positi reinforcement*. dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa *Mean pretest Kontrol :37.250* (termasuk kategori rendah) dan *Mean Posttest Kontrol : 70.3750*(termasuk kategori sedang). Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :
jika $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_a diterima
jika $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka H_o ditolak
- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan
Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_a diterima
Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_o ditolak
Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

3. z hitung = -2.521 (lihat pada *outpoot*)

4. z tabel = $\pm 1,96$

untuk tingkat perkembangan moral 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai

z tabel adalah $\pm 1,96$.

Cara mencari z tabel :

1) $0,05 : 2 = 0,025$

2) $0,5 - 0,025 = 0,475$

3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)

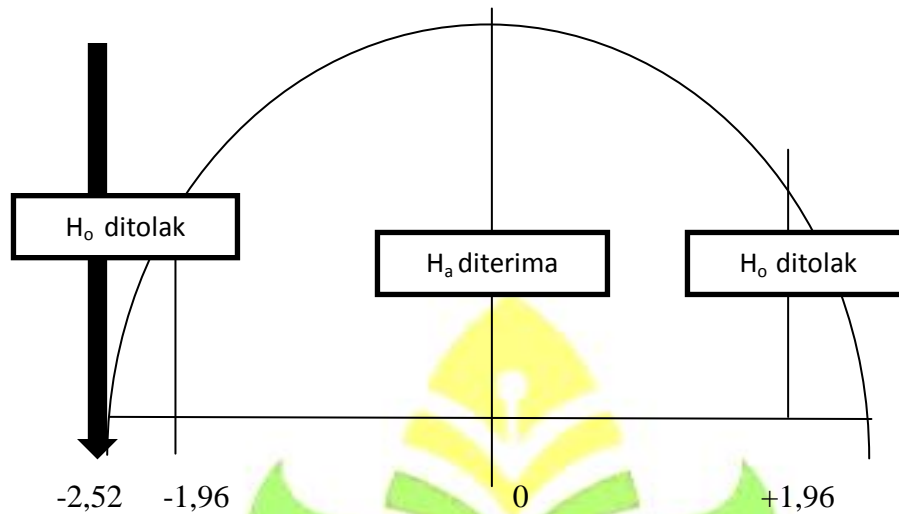
a. Analisis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon dapat diketahui bahwa skor perkembangan moral seluruh responden setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari skor positif ranks 8^b selanjutnya dari skor negatif ranks sebesar 0^a menunjukkan bahwa skor perkembangan moral responden setelah diberikan perlakuan lebih tinggi dari skor perkembangan moral sebelum diberikan perlakuan. Berikut adalah uji Wilcoxon pada tabel di bawah ini.

Pada kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa kedua perlakuan yang diberikan mengalami kenaikan yang dapat dilihat dari positif rank dan tidak ada yang menurun dapat dilihat dari negative ranks dan tidak ada peserta didik yang tetap pada skornya.

Gambar 8

Kurva Kelas Kontrol



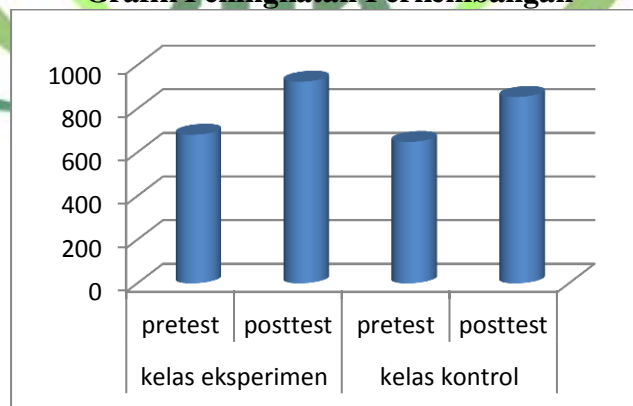
Keputusan :

Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menerima H_0 atau pemberian layanan informasi menggunakan media *power point* kurang cukup efektif dalam meningkatkan pemilihan karir peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,211 > 0,05$, maka H_0 diterima. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah $-2,521$ (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu $1,96$.

Tabel 22
Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pretest	Posttest	Gain Skor	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	36	122	86	40	80	40
2	34	119	85	40	99	59
3	32	115	83	39	70	31
4	38	108	70	36	89	53
5	38	108	70	35	50	15
6	35	118	83	40	87	47
7	34	118	84	34	52	18
8	32	116	84	34	36	2
Skor	279	924	645	298	563	265
Mean	34.875	115.5	80.625	37.25	70.375	33.125

Gambar 9
Grafik Peningkatan Perkembangan



A. Pembahasan

Penelitian tentang layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* berlokasi di SMA AL-Azhar 3 Bamdar Lampung kelas XI. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 23 juli 2018 sampai dengan 23 agustus 2018. Penulis menggunakan jenis penelitian *Quasi*

Eksperimental dengan desain penelitian *Non-equivalent control group design*, dimana desain ini mempunyai dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing akan diberikan perlakuan akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *punishment*. Pemberian perlakuan untuk kelas eksperimen dan kontrol masing-masing sebanyak 6 kali pertemuan dengan sela waktu 1x45 menit. Pada pertemuan pertama kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melakukan pengambilan data awal masing-masing anggota kelompok menggunakan angket perkembangan moral yang dikembangkan penulis dari 5 indikator Asri Budiningsih yaitu kejujuran, disiplin diri, sikap demokratis, toleransi, peduli sesama. Dimana sebelum data tersebut sudah divalidasi. Kemudian pertemuan kedua sampai dengan pertemuan kelima diberikan *treatment* menggunakan teknik masing-masing kelompok. Dan kemudian untuk pertemuan keenam atau pertemuan yang terakhir penulis melakukan pengambilan data kembali setelah diberikan perlakuan guna untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh dari pemberian *treatment* atau dengan kata lainnya penulis melakukan *posttest*.

melalui data yang telah didapatkan melalui melalui lembar angket perkembangan moral penulis menganalisis data menggunakan Z hitung

program SPSS *for windows release 17*. Dan dapat dilihat dimana dengan taraf perkembangan moral 95% dapat dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.

Setelah mendapatkan data melalui angket perkembangan moral penulis juga menganalisis data tersebut untuk mengetahui hasil presentase perindikator ataupun keseluruhan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil persentase perindikator pada kelompok eksperimen saat *pretest* masuk dalam tingkatan kriteria rendah untuk kelas eksperimen didapat skor dengan 279 dengan rata-rata skor 34.875 dan kelas kontrol dengan skor 298 dengan rata-rata/*mean* 37.25. Setelah melakukan *treatment* dan pengambilan data *posttest* skor yaitu sebesar 924 dengan rata-rata/*mean* 115.5, dan pada kelas kontrol nilai *posttest* skor yaitu 563 dengan rata-rata/*mean* 70.375.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat dengan jelas perbedaannya, hal tersebut dikarenakan dalam kelompok kontrol diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *punishment* dan kelompok eksperimen diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement*. Dari hasil diatas juga dapat dikatakan bahwa penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* dikelompok eksperimen dan teknik *punishment* untuk kelas kontrol sama-sama memberikan

pengaruh pada perkembangan moral walaupun peningkatan dua kelompok tersebut berbeda-beda.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan diantaranya dalam pengumpulan data yang digunakan berupa angket perkembangan moral memang efektif tetapi tidak menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi dapat mempunyai perkembangan moral yang baik atau sebaliknya. Karena belum tentu apa yang mereka isi sesuai dengan dirinya. Dan masih kurang mengenai alat pengumpulan data.

Kaitannya dengan proses penelitian, selama proses penelitian ini pada awalnya peserta didik masih malu-malu dan sulit untuk mengikuti proses layanan tersebut. Tetapi ketika berlansungnya waktu semakin lama peserta didik terbiasa dalam mengikuti proses tersebut. Selain itu peneliti juga kurang intens memantau perkembangan peserta didik karena dalam hal ini peneliti bertemu peserta didik hanya dalam waktu tertentu saja.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas XI di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019 efektif dan mengalami peningkatan pada perkembangan moral yang baik.

Adapun hasil peningkatan perkembangan moral peserta didik setelah melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* dengan diperoleh

1. Tingkat perkembangan moral peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dari hasil *pretest* didapat skor dengan 279 dengan rata-rata skor 34.875. Setelah mendapatkan *treatment* peserta didik dites kembali dengan adanya peningkatan perkembangan moral yang berupa hasil *posttes* skor yaitu sebesar 924 dengan rata-rata/*mean* 115.5.

2. Pada kelas kontrol pun mengalami peningkatan. Hasil *pretest* pada kelas kontrol didapat dengan skor 298 dengan rata-rata/*mean* 37.25. Mengalami peningkatan dalam setelah diberikan teknik *positif reinforcement* dengan nilai *posttest* skor yaitu 563 dengan rata-rata/*mean* 70.375.

3. Hasil uji wilcoxon dengan menggunakan program SPSS versi 17 didapatkan z hitung pada kelas eksperimen yaitu -2.530 dan z hitung pada kelas kontrol yaitu -2.521. Dengan sig keduanya yaitu 0,01 yang lebih besar dari sig 0,005. Hal ini dapat dikatakan bahwa z hitung pada kelas eksperimen lebih besar dari z hitung kelas kontrol ($2.530 \geq 2.521$). Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik *positif reinforcement* efektif dalam meningkatkan perkembangan moral peserta didik.

4. Tingkat presentase dalam kategori tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kontrol (100 % > 0 %)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *positif reinforcement* dapat efektif dalam meningkatkan perkembangan moral peserta didik kelas X di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan melihat hasil *posttest* dan dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik disekolah, kemudian interaksi terhadap teman dan gurunya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang dikategorikan dalam perkembangan moral rendah setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positif reinforcement* maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Peserta didik diharapkan terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan perkembangan moral, dan juga memperbanyak wawasan tentang bagaimana meningkatkan perkembangan moral yang baik. Serta mencapai kesejahteraan diri dengan moral moral dalam berbagai hal.
2. Pendidik bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang dikategorikan memiliki masalah dalam perkembangan moral.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dukungan terhadap program bimbingan dan konseling.
4. Pendidik Bimbingan konseling diharapkan dapat melaksanakan atau atau memprogramkan layanan konseling kelompok dengan *positif reinforcement* sesuai dengan permasalahan peserta didik.

5. Untuk peneliti lain diharapkan dalam penelitiannya lebih baik dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun Undang-undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional Bandung Fokus Media*, 2001
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Maharani, Laila. *Perkembangan moral pada anak*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol, 01 no 2 Tahun 2014. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.
- Olga A. Karabanovaa, Tatiana Y. Sadovnikova, *The Comparative Research of Adolescent's School Moral Atmosphere Perception in Modern Russia*, Procedia - Social and Behavioral Sciences 146, 2014.
- Zuriah Nurul , *pendidikan moral dan budi pekerti dalam persepektif perubahan* Alfabeta bandung 2002.
- Haryono, Dewi maslichah " pemberian penguatan (Reinforcement) dalam pembelajaran Bimbingan dan Konseling di kelas VII SMP AL-AZhar mengganti Gresik " emai: wie_kumala@yahoo.com.
- Sa'idah, Uswatun. *Pengaruh konseling kelompok dengan teknik Positif Reinforcement terhadap perkembangan moral peserta didik di SMA perintis 1 Bimbingan Konseling* 2012
- Kurniawati, Yuli. *Perkembangan moral pesertadidik*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 01 no 04 Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.
- Nurihsan. Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta 2014
- Tohirin. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, (Bebasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Gustini Neng, *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazal*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (Dasar dab profil)*, (Jakarta :Ghalia Indonesia

- KurniatiLin, Surahman Maman, Usman Tambat“ *Pengaruh Positif Reinforcement tingkahlaku moral siswa*” Labuhanratu Regency of Bandar Lampung
- Bahri, Syaiful Djamarah, *Teknik reinforcement Bimbingan dan Konseling* Jakarta 2008
- Fitria, Rosyda, “*Perkembangan moral siswa SMP terhadap permasalahan lingkungan pendulangan intan melalui penyelesaian masalah*” Universitas Lampung Mangkurat Banjar masin indonesia.2003
- Lickona Thomas, *pedoman lengkap cara mengajar nilai-nilai moral the journal of moral education, education for character*, Jakarta PT. BUmiAksara, 2012.
- Rahmi, *Upaya Konseling kelompok dengan teknik reinforcement terhadap perilaku perkembangan moral pada peserta didik SMA Perintis*, Jurusan Tarbiyah Bimbingan Konseling 2012
- Sugiono, *metode penelitian pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, bandung 2019.
- Arikunto, *prosedur penelitian dari suatu pendekatan praktek*, Rhineka Cipta 2015.
- Narbuko Cholid, Ahmadi Abu, *metode logi penelitian*, Jakarta :BumiAksara 2015
- Sutiono Anwar, *pemahaman individu* Yogyakarta: Pustaka Belajar,2014
- Santoso Singgih, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (Jakarta:PT Elek Media Komputindo).
- Zuldafrial, *Pekembangan Nilai Moral Dan Sikap Remaj.*(Jakarta: Rineka Cipta 2013)


Kisi-Kisi Pengembangan Instrument Penelitian

Variabel	Indikator Perkembangan Moral	Deskriptor	No Item	
			+	-
Perkembangan moral	Sikap tau dan mengerti serta melaksanakan tugas dari guru	➤ Peserta didik taat dan patuh terhadap perintah guru	21,22,23,24,26	16,18,20
		➤ Peserta didik sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah guru.		
		➤ Peserta didik tidak mengganggu satu sama lain	4,27	9,6,8
	Sikap dan tindakan yang patuh terhadap orang tua	➤ Peserta didik bersikap taat dan patuh terhadap perintah orang	2,3	1

tua

Sikap yang baik dari sudut pandang dan tata Bahasa maupun tata prilaku kesemua orang.	➤ Peserta didik yang bersikap ramah tamah dan tidak sombong	10,13	5,11,12,14,15, 17
---	---	-------	-------------------

Cara berpikir dan bertindak yang tidak merugikan hak dan kewajiban di sekolah	➤ Peserta didik patuh dan taat terhadap tata tertib di sekolah	25	7,19
---	--	----	------



1. Pemberian Angket



2. Pemberian Arahan Cara Mengisi Angket





3. Kegiatan Dikelas saat Mengisi Angket



4. Proses Konseling Kelompok



5. Proses Pemberian Teknik *Positif Reinforcement*



6. Proses Tanya Jawab

